

ANALISIS STRUKTURAL DAN NILAI MORAL DALAM CERPEN “KEMBANG GUNUNG KAPUR” KARYA HASTA INDRIYANA

Ratih Saptiani¹, Imas Maesaroh², Pipin Pirmansyah³, Dida Firmansyah⁴

IKIP Siliwangi

¹ratihsapdiani@gmail.com, ²imasmaesaroh950@gmail.com,
³pipinpirmansyah69@gmail.com, ⁴dida-firmansyah@ikipsiliwangi.ac.id

Abstract

This study aims to (1) describe the Interscience of the intrinsic elements of the short story "Kembang Gunung Kapur" by Hasta Indriyana using structural analysis methods, and (2) to describe the moral values contained in the short story, both religious moral and social criticism. The short story "Kembang Gunung Kapur" is examined through data collection steps; (1) to read the short story "Kembang Gunung Kapur" intensively, (2) analyze the integrity of the intrinsic elements of the short story and describe it, then (3) to analyze the moral elements that the author wishes to convey to the short story and to describe it. After going through the process of research structural analysis and moral values, seen effort Hasta Indriyana which combine the elements of the intrinsic short story well, so the message of moral value contained in the short story can reach the reader.

Keywords: Structural Analysis, Short Story, Moral Value

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan kepaduan antarunsur instrinsik cerpen “Kembang Gunung Kapur” karya Hasta Indriyana menggunakan metode analisis struktural, dan (2) mendeskripsikan nilai moral yang terkandung dalam cerpen tersebut, baik pesan moral religius maupun kritik sosial. Cerpen “Kembang Gunung Kapur” diteliti melalui langkah pengumpulan data; (1) membaca cerpen “Kembang Gunung Kapur” secara intensif, (2) menganalisis keterpaduan antarunsur instrinsik cerpen dan mendeskripsikannya, kemudian (3) menganalisis unsur moral yang ingin disampaikan penulis pada cerpen tersebut dan mendeskripsikannya. Setelah melalui proses penelitian analisis struktural dan nilai moral, terlihat upaya Hasta Indriyana yang memadukan unsur-unsur instrinsik cerpen tersebut dengan baik, sehingga pesan nilai moral yang terkandung dalam cerpen bisa sampai pada pembaca.

Kata kunci : *Analisis Struktural, Cerpen, Kembang Gunung Kapur, Nilai Moral*

PENDAHULUAN

Sastra sudah dikenal sejak lama. Pada zaman perjuangan Rasulullah SAW, sastra yang sifatnya memberi semangat kepada para mujahid di antaranya ialah karya Hasan bin Tsabit, Ka’ab bin Malik, dan Abdullah bin Ruwahah. Begitu besar pengaruh sastra pada manusia dari dulu hingga saat ini. Seiring perkembangannya, salah satu karya sastra yang dikenal saat ini ialah cerita pendek (cerpen). Cerpen merupakan salah satu karya sastra fiksi non faktual.

Dikategorikan sebagai fiksi non faktual, karena berupa hasil imajinasi seorang penulis. Non faktual di sini juga berarti bahwa cerpen tidak memerlukan data dan fakta yang menunjang kebenaran isinya. Namun demikian, cerita pendek juga tidak hanya bersifat khayalan yang dibuat begitu saja tanpa melalui perenungan terhadap hakikat hidup dan kehidupan. Nurgiyantoro (2012: 3) mengatakan bahwa tidak benar jika fiksi dianggap sebagai hasil kerja lamunan belaka, melainkan penghayatan dan perenungan secara intens, perenungan terhadap hakikat hidup dan kehidupan, perenungan yang dilakukan dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab. Nofiyanti (2014: 115) memperkuat pendapat Nurgiyantoro tadi dengan mengatakan bahwa melalui karya sastra dapat diketahui eksistensi kehidupan suatu masyarakat di suatu tempat pada suatu waktu meskipun hanya pada sisi-sisi tertentu. Dengan demikian jelaslah bahwa cerpen memang jenis karya sastra yang juga memberi manfaat dan dapat mempengaruhi pembacanya seperti halnya sastra zaman dahulu.

Sebelum mengetahui apakah sebuah cerpen tertentu memberikan manfaat, kita perlu menganalisisnya terlebih dahulu. Menganalisis sebuah cerpen memerlukan pisau khusus pengkajian, salah satunya kajian struktural. Nurgiyantoro (2012: 36) menjelaskan bahwa struktur karya sastra menyoroti pada pengertian hubungan antarunsur (instrinsik) yang bersifat timbal balik, saling menentukan, saling memengaruhi, yang secara bersamaan membentuk satu kesatuan yang utuh. Abrams dalam Nurgiyantoro (2012: 36) menjelaskan mengenai struktur karya sastra ialah sebagai susunan, penegasan, dan gambaran semua bahan dan bagian yang menjadi komponennya yang nantinya akan menjadi sebuah kebulatan. Dengan kata lain, melalui analisis struktural, berarti sebuah cerpen akan dianalisis dengan menunjukkan bagaimana hubungan antarunsurnya.

Selain menganalisis strukturnya, hal penting yang harus diperhatikan dalam sebuah cerpen adalah nilai moral. Melalui nilai moral, pembaca dapat menangkap maksud penulis. Hal tersebut didukung oleh pendapat Nurgiyantoro (2012: 321) yang mengatakan bahwa fiksi mengandung penerapan moral dalam sikap dan tingkah laku para tokoh sesuai dengan pandangan penulis tentang moral. Setelah membaca cerpen, diharapkan pandangan tersebut sampai kepada pembaca. Nofiyanti (2014: 114) mengungkapkan bahwa melalui karya sastra, pembaca akan memperoleh pemikiran dan pengalaman-pengalaman yang sangat bermanfaat bagi kehidupannya.

Nilai moral dapat berupa pesan religius keagamaan ataupun pesan kritik sosial. sebagaimana disampaikan di awal, nilai religius sebuah sastra telah dimulai sejak zaman Rasulullah SAW. Nilai religius sastra pada zaman itu kebanyakan memberikan motivasi kepada para mujahid manakala didera keimanan yang berkurang ketika hendak pergi berdakwah atau berperang. AL-Qur'an bahkan mengabadikan sastra itu dalam surat Asy-Syu'ara yang berarti "Para Penyair". Hal tersebut disinggung Nurgiyantoro (Mangunwijaya, 1982: 11) bahwa kehadiran unsur religius dan keagamaan dalam sastra adalah suatu keberadaan sastra itu sendiri, bahkan sastra tumbuh dari sesuatu yang bersifat religius, dan awal mula segala bentuk sastra adalah religius. Pesan religius lebih lanjut dikupas dalam AL-Qur'an surat Asy-Syu'ara ayat 224-227 yang artinya:

"Dan penyair-penyair itu diikuti oleh orang-orang yang sesat. Tidaklah engkau melihat bahwa mereka mengembara di setiap lembah, dan bahwa mereka mengatakan apa yang mereka sendiri tidak mengerjakannya. Kecuali orang-orang (penyair-penyair) yang beriman dan berbuat kebajikan dan banyak mengingat Allah dan mendapat kemenangan setelah terzhalimi (karena menjawab puisi-puisi orang kafir). Dan orang-orang yang zalim kelak akan tahu ke tempat mana mereka akan kembali."

Kendati agama dan religius sebenarnya memiliki makna berbeda, namun keduanya melebur dalam konotasi yang nyaris sama. Nurgiyantoro (2012: 327) mengartikan bahwa agama lebih menunjukkan pada kelembagaan kebaktian pada Tuhan, sedangkan religius melihat pada aspek yang ada dalam lubuk hati, riak getaran nurani pribadi dan totalitas kedalaman pribadi manusia. Pesan lainnya dalam sebuah cerpen adalah pesan kritik sosial. Wujud pesan ini beragam, seluas lingkup kehidupan sosial yang berada di tengah masyarakat. Disampaikan Nurgiyantoro (2012: 331) bahwa sastra yang mengandung pesan kritik dapat juga disebut sebagai sastra kritik, dan biasanya lahir di tengah masyarakat jika terjadi hal-hal yang kurang beres dalam kehidupan sosial dan masyarakat.

Selain wujudnya yang berupa pesan religius dan kritik sosial, nilai moral juga memiliki bentuk penyampaian yang langsung dan tidak langsung. Penyampaian moral secara langsung berarti nilai moral disampaikan penulis dengan cara eksplisit atau secara gamblang, sehingga dapat lebih mudah ditangkap oleh pembaca. Di sisi lain, penyampaian moral secara tidak langsung berarti sifatnya tersirat dan tidak terlihat secara langsung oleh pembaca. Penyampaian moral secara tidak langsung oleh penulis memberikan alternatif kepada

pembaca untuk menafsirkan nilai moral tersebut sesuai dengan apa yang dipikirkan oleh pembaca.

Cerpen *Kembang Gunung Kapur* merupakan salah satu cerpen yang terdapat dalam buku kumpulan cerpen karya Hasta Indriyana. Peneliti sengaja memilih cerpen tersebut untuk dikaji, karena dinilai memiliki keunikan dalam strukturnya. Selain itu, cerpen tersebut juga memiliki kekhasan nilai moral religius dan kritik sosial yang disampaikan Hasta secara tidak langsung, sehingga pembaca merenungkan dan menghayati maknanya secara intensif.

METODE

Peneliti menganalisis cerpen *Kembang Gunung Kapur* menggunakan kajian struktural. Kajian ini menitikberatkan pada kepaduan antarunsur instrinsik cerpen. Antara Tema, latar, plot, sudut pandang, dan tokoh harus memiliki hubungan timbal balik, menentukan, dan memengaruhi satu sama lain sehingga membentuk sebuah cerpen yang utuh. Dengan kata lain, melalui kajian struktural, dapat diketahui apakah cerpen yang sedang diteliti memiliki hubungan antarunsurnya atau tidak.

Selain menganalisis menggunakan kajian struktural, peneliti juga akan meneliti dan mendeskripsikan nilai-nilai moral yang ingin disampaikan penulis cerpen kepada pembaca. Nilai moral bisa berupa pesan religius ataupun kritik sosial. Nilai moral juga dapat disampaikan penulis melalui cara yang langsung (eksplisit dan gamblang), atau bisa juga dengan cara tidak langsung. Cara tidak langsung yang dipakai penulis saat menyampaikan pesan, akan memberikan pandangan penafsiran yang berbeda dari setiap pembaca. Namun demikian, penyampaian pesan secara tidak langsung mengesankan bahwa sebuah cerpen tidak sedang menggurui pembacanya.

Cerpen yang dianalisis secara struktural dan nilai moralnya dalam penelitian ini berjudul *Kembang Gunung Kapur* karya Hasta Indriyana. Untuk memastikan ketepatan analisis, peneliti melakukan langkah pengumpulan data; (1) membaca cerpen “*Kembang Gunung Kapur*” secara intensif, (2) menganalisis keterpaduan antarunsur instrinsik cerpen dan mendeskripsikannya, kemudian (3) menganalisis unsur moral yang ingin disampaikan penulis pada cerpen tersebut dan mendeskripsikannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian analisis struktural pada cerpen *Kembang Gunung Kapur* menunjukkan bahwa cerpen tersebut memiliki hubungan antarunsur instriknya. Tema, latar, plot, sudut pandang, dan tokoh, saling mendukung satu sama lain. Dengan kata lain, Hasta berhasil memadukan unsur-unsur instrinsik cerpen tersebut dengan baik, sehingga secara bersamaan membentuk satu kesatuan yang utuh.

Selain strukturnya yang memiliki hubungan antarunsur, cerpen *Kembang Gunung Kapur* juga menyajikan pesan moral yang sarat dengan pesan moral religius dan kritik sosial. Pesan moral disampaikan Hasta secara tidak langsung, sehingga pembaca tidak akan terkesan sedang digurui penulis.

Pembahasan

Secara struktural, cerpen *Kembang Gunung Kapur* karya Hasta Indriyana memiliki unsur-unsur instrinsik yang lengkap. Di bawah ini adalah kajian secara lengkap mengenai cerpen tersebut.

Tema yang disuguhkan Hasta dalam cerpen *Kembang Gunung Kapur* adalah fenomena bunuh diri yang seolah menular di daerah Gunungkidul. Bunuh diri tersebut dianggap peneliti sebagai tema cerpen, didukung oleh unsur lainnya dalam cerita. Tema juga dapat dikatakan sebagai makna cerita. Makna cerita *Kembang Gunung Kapur* didukung oleh latar tempat dan suasana yang disajikan Hasta sebagai tempat dan kejadian fenomena bunuh diri. Penokohan, plot, serta sudut pandangnya pun menggiring pada tema yang sama, yaitu bunuh diri. Sebagai pengarang, Hasta mengangkat tema tersebut sebagai masalah kehidupan yang kian marak terjadi. Penafsiran peneliti mengenai tema ini berdasarkan tokoh yang ditampilkan yaitu Sena. Sena adalah seorang jurnalis yang berusaha mengumpulkan data-data untuk menunjang berita mengenai bunuh diri di Gunungkidul. Sena dibebani tugas untuk membawakan tema. Pembaca akan dapat membaca tema melalui tugas Sena. Unsur instrinsik lainnya dalam cerpen ini merupakan pembuktian data-data dan detail-detail cerita yang mendukung tema. Melalui tema, pembaca bisa memahami makna yang ingin disampaikan Hasta.

Sebagaimana disinggung pada bagian tema, latar tempat yang digambarkan disertai latar suasana dideskripsikan Hasta mendukung penafsiran tema. Penggambaran latar cerpen

Kembang Gunung Kapur akan membawa pembaca seolah sedang berada di daerah Yogyakarta. Cerpen diawali dengan pendeskripsian Stasiun Tugu yang basah karena diguyur hujan. Sebuah tempat bernama Wonosari hingga Bandara Adisucipto di Yogyakarta berada pula di dalamnya. Secara tidak langsung penulis juga menggambarkan sebuah gua bernama Gua Pindul melalui tingkah laku tokoh Sena yang mencari tempat wisata melalui aplikasi pencarian di ponsel. Sama halnya dengan tempat, suasana pun yang dideskripsikan Hasta dengan baik sehingga mendukung tema. Suasana akrab ciri khas budaya Jawa ditampilkan melalui komunikasi yang baik antartokoh. Dengan begitu, pembaca seolah-olah sedang ikut masuk dalam komunikasi tersebut.

Bukan hanya latar tempat dan suasana yang berhasil memasukkan jiwa pembaca pada cerpen Kembang Gunung Kapur, tapi juga plotnya. Pemplotan yang disuguhkan sangat berhubungan dengan latar dan tema. Kaidah yang harus ada dalam pemplotan semua terisi. Dimulai dari plotnya bersifat plausibel, artinya dapat dipercaya oleh pembaca, sesuai dengan tuntutan cerita, dan memiliki koherensi pengalaman kehidupan. Satu kejadian berkaitan dengan kejadian lain. Dimulai dengan Sena yang sampai di Stasiun Tugu, kemudian mengalami kejadian mulai dari yang biasa saja sampai yang dirasa khusus yaitu saat Sena memiliki perasaan layaknya pria pada seorang gadis bernama Tantri. Ada hal yang mengganjal bagi peneliti, karena pada tahap perasaan khusus Sena terhadap Tantri, plot sedikit bersifat *deus ex machina*, artinya, bagian plot terkesan dipaksakan dan tidak ada tanda-tanda bahwa bagian plot tersebut berhubungan dengan plot lainnya. Sebelum diceritakan bahwa antara Sena dan Tantri sudah tumbuh rasa cinta, tidak ada dialog atau penggambaran cerita bahwa mereka mulai saling mencintai. Kejadian itu menjadi kurang logis dan tidak kuat. Dijelaskan Nurgiyantoro (2012: 133) bahwa dewasa ini *deus ex machina* dipergunakan dalam pengertian sebagai penggunaan cara-cara yang tampak dipaksakan sehingga kurang masuk akal, rendah kadah plausibilitasnya saat sebuah plot dikembangkan. Andaikan saja ada penggambaran keduanya mulai saling mencintai dan tidak tiba-tiba saat mereka di rumah nenek Sena, bagian plot tersebut akan sempurna. Beralih pada sisi selain plausibilitas, cerpen Kembang Gunung Kapur sebenarnya cenderung tidak tampak dalam segi pengembangan peristiwa, konflik dan klimaksnya. Namun demikian, cerpen ini memiliki kaidah pemplotan yang cukup baik. Selain plausibel yang merupakan salah satu kaidah pemplotan, kaidah lainnya adalah *suspense*. Kadar *suspense* terasa dalam cerpen ini, sehingga pembaca benar-benar bangkit rasa ingin tahunya. Kembang Gunung Kapur terkesan sebagai cerita yang lurus tanpa pengembangan

konflik yang sangat meninggi, tetapi plot yang dikatakan Forster dalam Nurgiyantoro (2012: 114) sebagai plot misterius intelektual akan dirasakan pembaca. Hasta menulis cerpen *Kembang Gunung Kapur* dengan menyiasati tuturan yang sedikit demi sedikit memisahkan peristiwa-peristiwa yang sebenarnya memiliki hubungan logis/langsung, dan itulah yang dimaksudkan peneliti sebagai plot misterius intelektual. Kemisteriusan ini sekaligus memasukkan cerpen ini sebagai cerpen yang memiliki kaidah pemplotan berupa *surprise*. *Surprise* atau kejutan ditampilkan Hasta pada bagian-bagian menuju akhir cerita. Pembaca benar-benar mendapat kejutan ketika menjelang akhir cerpen diceritakan apa yang terjadi dengan nenek Sena, dan siapa sebenarnya Tantri.

Setelah tema, latar, dan plot, unsur instrinsik lainnya yang saling berhubungan dalam cerpen *Kembang Gunung Kapur* adalah sudut pandang. Sena menjadi tokoh yang menjadi pusat pengisahan atau pusat penyudut pandangan dalam cerpen *Kembang Gunung Kapur*. Hasta membuat konsekuensi melalui sudut pandang Sena yang merupakan seorang jurnalis. Jurnalis berarti berkenaan dengan jurnalistik. Dijelaskan Baksin (2016: 48) bahwa jurnalistik selalu memiliki kesegaran waktu (*timeliness* atau aktualitas), dan seorang jurnalis memiliki dua fungsi utama yakni melaporkan berita serta membuat interpretasi sekaligus memberikan pendapat yang didasarkan pada beritanya. Berimbang dengan pendapat tersebut, Hasta menyikapi penyudut pandangan Sena sebagai seorang jurnalis yang harus melengkapi data-datanya mengenai berita maraknya bunuh diri di daerah Gunungkidul. Sena digiring sebagai pusat pengisahan Hasta dalam cerpen *Kembang Gunung Kapur* untuk memerankan seorang jurnalis sekaligus menjadi alat penyampai pandangan Hasta mengenai seorang jurnalis. Sena dalam cerita ini dihadapkan dengan berita yang ternyata sangat berhubungan erat dengan orang-orang yang ada di dekatnya.

Unsur instrinsik lain yang tidak kalah pentingnya dalam membentuk cerita *Kembang Gunung Kapur* adalah tokoh dan penokohan. Hasta menciptakan tokoh utama Sena sebagai tokoh sederhana. Sederhana di sini merujuk pada pendapat Nurgiyantoro (2012: 181), yakni tokoh yang hanya memiliki satu kualitas pribadi tertentu, satu sifat/ watak yang tertentu saja. Hasta menggambarkan Sena yang merupakan seorang jurnalis dan sedang mengumpulkan data-data untuk berita mengenai kasus bunuh diri. Nurgiyantoro (2012: 182) kemudian melengkapi pendapatnya mengenai tokoh sederhana yang dapat saja melakukan berbagai tindakan, namun semua tindakannya itu akan dapat dikembalikan pada perwatakan yang dimiliki dan

telah diformulakan itu. Sena melakukan sesuatu di luar tugasnya, yakni menyayangi neneknya dengan cara mengunjunginya, disamping itu Sena juga berkomunikasi dengan baik saat berjumpa tokoh Tantri dan Yatno, namun hal tersebut tidak keluar dari perwatakan yang diformulakan Hasta kepada Sena sebagai seorang jurnalis. Di samping Sena, tokoh yang juga diciptakan Hasta adalah Tantri. Tantri adalah seorang admin dalam perkumpulan bernama Komunitas Pencinta Gunungkidul di media sosial. Tantri digambarkan sebagai seorang perempuan dalam perkumpulan tersebut yang kemudian membantu Sena saat berburu informasi. Tantri dan Sena juga kemudian diketahui mulai saling mencintai. Tokoh Tantri di akhir cerita menjadi *surprise* sebagaimana diceritakan pada bagian pemplotan. Karena *surprise* inilah, peneliti mengkategorikan watak Tantri sebagai tokoh bulat. Tokoh bulat dalam Nurgiyantoro (2012: 183) merupakan tokoh yang memiliki (dan diungkap) berbagai kemungkinan sisi kehidupannya, sisi kepribadian dan jati dirinya. Menjelang akhir cerita, tokoh Tantri tiba-tiba diungkap sisi kehidupannya. Selain seorang yang berkecimpung dalam Komunitas Pencinta Gunungkidul, Tantri ternyata merupakan anak yang kehilangan ibunya. Ibunya tidak lain ternyata pelaku bunuh diri, fenomena yang sebenarnya sedang diungkap oleh Sena.

Begitulah cerpen Kembang Gunung Kapur dibentuk secara dinamis oleh Hasta, sehingga satu unsur dengan unsur lainnya saling berkaitan. Tema yang diangkat adalah fenomena bunuh diri di sebuah daerah bernama Gunungkidul, diperkuat dengan latarnya yang memang menceritakan Gunungkidul dan sekitarnya yang berada di Yogyakarta. Selain itu, kaidah plot yang baik juga ada di dalam cerpen tersebut, dan mendukung keberadaan tema serta latarnya. Plot yang disampaikan, dalam pengembangannya memang terkesan datar. Tidak ada konflik yang memuncak dalam cerpen Kembang Gunung Kapur. Namun demikian kaidah pemplotannya cukup baik, karena memiliki plausibilitas, *suspense*, dan *surprise*. Di samping keempat unsur-unsur instrinsik tersebut, ada unsur lainnya yang disebut penyudut pandangan. Sena menjadi tokoh yang menjadi pusat pengisahan atau pusat penyudut pandangan dalam cerpen Kembang Gunung Kapur. Benang merah antara sudut pandang dengan unsur lainnya ialah dengan menyajikan tokoh Sena dan Tantri yang terlibat dalam pencarian informasi mengenai fenomena bunuh diri yang terjadi di Gunungkidul.

Setelah menyimak keterkaitan antarunsur dalam cerpen Kembang Gunung Kapur, mari kita lihat apakah struktur cerpen yang telah dibuat sedemikian bagus dan saling terkait tersebut memberikan unsur nilai moral yang ingin disampaikan Hasta.

Seperti telah disinggung sebelumnya, nilai moral merupakan pesan dari penulis. Nilai moral dapat berupa pesan religius keagamaan ataupun pesan kritik sosial. Bila dicermati, pesan religius yang ingin disampaikan Hasta tergambar jelas di akhir cerita, dalam potongan paragraf dengan kalimat yang berbunyi;

“Ibunya mati dengan cara menggantung. Ya, cara yang tidak disukai agama yang dianutnya.”

Salah satu agama yang “tidak menyukai” perbuatan bunuh diri adalah Islam. Islam bahkan melarang umatnya untuk tidak melakukan perbuatan tersebut. Hal bunuh diri ini mendapat ancaman yang jelas pada Al-Qur’an surat An-Nisa ayat 29-30, yang artinya:

“Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil (tidak benar), kecuali dalam perdagangan yang berlaku atas dasar suka sama suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu. Sungguh, Allah Maha Penyayang kepadamu. Dan barangsiapa berbuat demikian dengan cara melanggar hukum dan zalim, akan Kami masukkan dia ke dalam neraka. Yang demikian itu mudah bagi Allah.”

Selain nilai moral berupa pesan religius dan agama yang jelas, Hasta juga mencoba menyampaikan nilai moral berupa pesan kritik sosial. Betapa mudahnya orang mengakhiri kehidupan mereka dengan cara bunuh diri. Pesan ini sekaligus mencermati karakter pribadi dan karakter sosial pada sebuah masyarakat. Alwisol (2014: 127) mengatakan bahwa masyarakat akan membentuk karakter pribadi, bahkan masyarakat juga memaksa dan membuat frustrasi orang dengan tuntutan untuk bertingkahtaku yang bertentangan dengan hakikat manusia. Alwisol (2014: 130) mencoba menyimpulkan bahwa dari perkembangan karakter-karakter masyarakat dapat diketahui adanya hubungan timbal balik antara karakter pribadi dan karakter sosial. Sekarang mari kita lihat apa yang disampaikan Hasta dalam penggalan cerpen *Kembang Gunung Kapur*:

“Mitos? Mitos apa, Ayah?”

“Sebagian masyarakat masih percaya itu. Bunuh diri kebanyakan dilakukan dengan gantung diri. Peristiwa itu diawali dengan adanya cahaya merah berekor yang jatuh di atas rumah calon korban ketika maghrib. Rumah yang dijatuhi akan

ada salah satu keluarga yang bunuh diri. Anehnya, cahaya itu bisa berpindah ke rumah tetangga atau tetangga desa.”

Dari penggalan isi cerpen di atas dapat dilihat apa yang dikatakan Alwisol bahwa ada hubungan timbal balik antara karakter pribadi dan karakter sosial memang benar. Hal berupa mitos di tengah masyarakat akhirnya menjadi karakter sosial di sebuah daerah untuk melakukan bunuh diri. Bunuh diri inilah yang menjadi karakter pribadi. Bunuh diri dilakukan karena mitos tadi sudah menjadi karakter sosial. Demikianlah hubungan timbal balik itu terjadi.

Fenomena yang diceritakan Hasta dalam cerpen, bahwa “cahaya itu bisa berpindah ke rumah tetangga atau tetangga desa”, yang artinya fenomena bunuh itu bagaikan virus yang menyebar dari desa ke desa. Akan tetapi, dalam kehidupan nyata fenomena tersebut bukan dari desa ke desa tetapi seakan menular dari satu tempat ke tempat lainnya di Indonesia. Pembahasan mengenai bunuh diri yang belakangan marak di negeri ini, tidak akan diperluas pembahasannya oleh peneliti. Namun demikian, intinya bahwa respon seseorang terhadap lingkungan masyarakat baik itu positif maupun negatif akan banyak berpengaruh bagi karakter pribadi orang tersebut.

Pesan kritik sosial yang mencoba disampaikan Hasta juga berupa kearifan lokal yang dijunjung suku Jawa. Radmila (2011: 30) mengatakan bahwa orang Jawa selalu memberi peringatan kepada setiap orang agar tidak melakukan kesalahan karena setiap perbuatan pasti akan ada akibatnya. Akibat dari perilaku bunuh diri, dapat mendorong orang lain untuk melakukan hal yang sama. Peristiwa bunuh diri dari waktu ke waktu dalam cerpen *Kembang Gunung Kapur* seolah membentuk karakter pribadi nenek Sena yang akhirnya melakukan tindakan bunuh diri juga. Salah satu ungkapan Jawa dalam Radmila (2011: 28) berbunyi “*adoh tanpa wangenan, cedhak dhatan senggolan*”. Maknanya kurang lebih dijelaskan juga oleh Radmila (2011: 28) yakni jika seseorang tidak percaya akan adanya Tuhan, keberadaan Tuhan tidak dapat dibayangkan karena begitu abstrak. Sebaliknya, jika seseorang percaya akan adanya Tuhan meskipun tidak dapat bersentuhan secara fisik, tetapi dapat dirasakan keberadaannya setiap saat. Demikianlah bagaimana nenek Sena tidak meyakini keberadaan Tuhannya sehingga rasa sepi mendorongnya untuk melakukan bunuh diri.

Bila kembali dikaitkan dengan pesan religius, Radmila (2011: 19) mengungkap bahwa budaya Jawa dari zaman dahulu terkenal sebagai budaya adiluhung yang menyimpan banyak nilai yang sangat luhur mulia dari etika dan sopan santun di dalam rumah sampai sopan santun di ranah publik. Demikian pula sisi lain nilai moral yang ingin disampaikan Hasta ialah kebaikan religius dalam arti riak getaran nurani pribadi dan totalitas kedalaman pribadi manusia pada diri Sena manakala ia berhasil memadukan nilai budaya dan religius itu saat mengunjungi neneknya. Sena memiliki etika dan sopan santun pada orang tua, sekaligus melaksanakan kewajiban sebagai anak kepada neneknya, yaitu menyayangi neneknya dengan cara mengunjungi. Nenek yang kesepian itu merasa sedikit terhibur dengan kedatangan Sena yang dengan getaran nuraninya sudah mau datang ke rumahnya.

Ada nilai moral lainnya yang disampaikan Hasta dalam cerpen *Kembang Gunung Kapur*, yakni hubungan antarsesama yang dilakukan masyarakat Jawa. Radmila (2011: 29) mengatakan bahwa masyarakat Jawa menjaga relasi sosial dengan baik agar harmonisasi terjalin. Lebih lanjut lagi Radmila (2011: 29) mengungkapkan bahwa salah satu hal yang dapat menjaga relasi sosial adalah dengan memiliki sifat yang halus dan sifat rendah hati yang diwujudkan dalam bentuk komunikasi verbal maupun nonverbal. Cerpen *Kembang Gunung Kapur* menampilkan relasi sosial yang baik, salah satunya dengan menunjukkan sikap Tantri yang siap membantu Sena saat mencari informasi. Selain itu, komunikasi yang terjadi antara Sena dengan Yatno (sopir taksi) juga terjalin dengan baik, kendati mereka baru saling mengenal dan berada dalam sebuah taksi. Bila kita cermati kondisi masyarakat sekarang ini, komunikasi verbal sudah jarang terjadi padahal berada di tempat yang saling berdekatan bahkan berhadapan-hadapan. Masyarakat saat ini lebih disibukkan dengan gawai masing-masing. Solihati (2017: 51) mengatakan pendapatnya bahwa kondisi sosial masyarakat Indonesia modern yang cenderung individualis terlihat telah keluar dari budaya Indonesia. Solihati (2017: 51) melanjutkan bahwa hal tersebut tidak terlepas dari pengaruh perkembangan teknologi yang begitu pesat dan kurangnya kegiatan-kegiatan kebudayaan yang melibatkan interaksi silaturahmi yang dulu dibangun oleh para pendahulu. Tokoh Sena dalam cerpen *Kembang Gunung Kapur* bukanlah tokoh yang tidak mengerti teknologi. Sena tetap menggunakan kecanggihan ponselnya saat mencari sebuah tempat, namun ia dan Yatno tetap berkomunikasi secara verbal. Sena membangun komunikasi verbal, yang tentunya lebih diperlukan daripada berkomunikasi dengan ponsel. Sayangnya, di perkotaan saat ini memang

rentan terjadi kejahatan, sehingga orang enggan bertanya kepada siapa saja yang baru dikenal dan lebih memilih mencari segala informasi melalui ponsel pintar.

Nilai moral berupa pesan Hasta kepada pembaca, seluruhnya disampaikan secara implisit, atau tidak langsung. Hasta tidak menyampaikan secara gamblang bahwa bunuh diri itu tidak boleh. Ia hanya memberikan tanda bahwa bunuh diri “tidak disukai” melalui potongan paragraf:

“Ibunya mati dengan cara menggantung. Ya, cara yang tidak disukai agama yang dianutnya.”

Selebihnya, Hasta mempersilakan pembaca untuk menangkap makna tersebut sesuai dengan pandangan masing-masing pembaca. Pembaca yang menganut agama tertentu bisa saja meyakini bahwa perbuatan bunuh diri memang tidak disukai, bahkan mendapat ancaman Tuhan. Selain itu, nilai moral lain yang disampaikan dalam cerpen tersebut adalah kasih sayang seorang anak kepada neneknya. Seperti halnya mengenai bunuh diri, kali ini Hasta juga tidak menyebutkan secara gamblang bahwa yang dilakukan Sena menunjukkan nilai luhur seorang anak. Pembaca akan menilai sendiri apakah sikap yang ditunjukkan Sena itu memiliki keluhuran nilai moral atau tidak. Di samping kedua nilai moral tersebut, pesan relasi sosial antarmanusia disampaikan Hasta juga dengan cara implisit atau tidak gamblang. Kehangatan komunikasi antartokoh akan menunjukkan kepada pembaca bahwa begitulah idealnya manusia bergaul satu sama lain.

Berdasarkan hasil analisis di atas, cerpen Kembang Gunung Kapur telah menyampaikan nilai moral pada pembacanya. Di awal sudah digambarkan peneliti bahwa cerpen Kembang Gunung Kapur memang memiliki kekhasan nilai moral. Satu sisi menggambarkan nilai moral yang tidak patut untuk ditiru, yaitu perilaku membunuh diri. Sisi lainnya mengupas nilai luhur seorang Sena yang menyayangi neneknya yang hidup di tengah kesepian. Selain itu, relasi sosial yang masih dijunjung masyarakat Jawa disampaikan Hasta dalam cerpen Kembang Gunung Kapur sebagai nilai moral yang patut ditiru. Penyampaian nilai moral secara tidak langsung sebenarnya rentan dengan penafsiran yang berbeda-beda dari setiap pembaca, namun Hasta justru sudah berhasil membuat pembaca merenungkan dan menghayati maknanya secara intensif.

SIMPULAN

Cerpen *Kembang Gunung Kapur* dibentuk secara dinamis oleh Hasta, sehingga antar satu unsur dengan unsur lainnya saling berkaitan. Tema yang diangkat adalah fenomena bunuh diri di sebuah daerah bernama Gunungkidul. Tema tersebut diperkuat dengan latarnya yang menceritakan Gunungkidul dan sekitarnya yang berada di Yogyakarta. Teknik pengembangan plot cerpen *Gunung Kapur* memang terkesan datar. Tidak ada konflik yang memuncak dalam cerpen tersebut. Namun demikian, kaidah pemplotannya cukup baik, karena memiliki plausibilitas, *suspense*, dan *surprise* sehingga mendukung keberadaan tema dan unsur lainnya. Di samping keempat unsur-unsur instrinsik tersebut, ada unsur lainnya yang disebut penyudut pandangan. Sena menjadi tokoh yang menjadi pusat pengisahan atau pusat penyudut pandangan dalam cerpen *Kembang Gunung Kapur*. Benang merah antara sudut pandang dan unsur lainnya ialah dengan menyajikan tokoh Sena yang penokohnya sederhana, serta Tantri dengan penokohan bulat. Kedua tokoh ini terlibat dalam pencarian informasi mengenai fenomena bunuh diri yang terjadi di Gunungkidul.

Selain keterkaitan antarunsur dalam cerpen *Kembang Gunung Kapur*, cerpen tersebut juga menyuguhkan unsur nilai moral yang ingin disampaikan Hasta. Seperti telah disinggung sebelumnya, bahwa nilai moral merupakan pesan dari penulis, dapat berupa pesan religius keagamaan ataupun pesan kritik sosial. Meskipun semua pesan disampaikan Hasta secara tidak gamblang, pembaca dapat menangkap nilai moral cerpen *Kembang Gunung Kapur*. Nilai moral yang didapat dari cerpen tersebut, satu sisi menggambarkan nilai moral yang tidak patut untuk ditiru, yaitu perilaku bunuh diri. Sisi lainnya mengupas nilai luhur seorang Sena menyayangi neneknya yang hidup di tengah kesepian. Selain itu, relasi sosial yang masih dijunjung masyarakat Jawa disampaikan Hasta dalam cerpen *Kembang Gunung Kapur* sebagai nilai moral yang patut ditiru. Penyampaian nilai moral secara tidak langsung sebenarnya rentan dengan penafsiran yang berbeda-beda dari setiap pembaca, namun Hasta justru sudah berhasil membuat pembaca merenungkan dan menghayati maknanya secara intensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol. (2014). *Psikologi Kepribadian (Edisi Revisi)*. Malang: UMM Press.
- Baksin, Askurifai. (2016). *Jurnalistik Televisi Teori dan Praktik*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Indriyana, Hasta. (2017). *Bu Guru Cantik Kumpulan Cerpen*. Yogyakarta: DIVA Press (Anggota IKAPI).
- Nofiyanti. 2014. *Pendidikan Karakter Dalam Cerpen “Robohnya Surau Kami” Karya A.A Navis*. Bandung: STKIP Siliwangi. Vol. 3, No 2: 114-128.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2012). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Radmila. Samita. (2011). *Kearifan Lokal: Benteng Kerukunan*. Jakarta: Pt. Gading Inti Prima.
- Solihati, Nani. 2017. *Aspek Pendidikan Karakter dalam Puisi Hamka*. FKIP Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA. Vol. 16, No 1: 51-63).